

Analisis Konsep Dakwah Nabi Nuh Dalam Al-Quran Menggunakan Pendekatan Tafsir Tematik Abdul Hayy Al-Farmawi

Rinaldo¹, Sri Rezeki²

Institut Teknologi Rokan Hilir

E-mail : andorinaldo23@gmail.com, Ekishav14@gmail.com

Article History:

Received: 15 Januari 2025

Revised: 03 Februari 2025

Accepted: 05 Februari 2025

Keywords: konsep dakwah, Nabi Nuh As, Alquran

Abstract: Dakwah merupakan aktivitas ajakan, seruan, panggilan dan juga proses mempengaruhi seseorang agar berubah dari suatu kondisi kepada kondisi yang lain yang diinginkan. Penelitian ini memilih dakwah Nabi Nuh As menjadi subjek kajiannya, disebabkan lama masa dakwah dan beratnya rintangan yang dihadapi oleh Nabi Nuh As. Nuh As memiliki konsep dakwah yang efektif dan ideal untuk dilakukan, hal itu dijelaskan oleh Allah Swt dalam Alquran Surat Nuh. Nabi Nuh As telah melalui tantangan yang begitu berat dari umatnya dengan penuh kesabaran dan keistiqomahan. Penelitian ini fokus menjelaskan tentang bagaimana konsep dakwah Nabi Nuh As dalam Alquran. Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian tafsir tematik, yang membahas konsep dakwah Nabi Nuh As dalam Alquran. Oleh karena itu, penelitian ini disusun menggunakan metode tafsir tematik atau *maudu'i* yang digagas oleh Abd Al-Hayy Al-Farmawi. Hasil pada penelitian ini merupakan sebuah penjelasan tentang penafsiran ayat-ayat tentang konsep dakwah Nabi Nuh antara lain Surat Hud:29, Surat Nuh :1-3,5,8-9,28. Kemudian penjelasan konsep dakwah Nabi Nuh yang memiliki tiga komponen dakwah antara lain, metode dakwah, isi dakwah dan tujuan dakwah Serta penjelasan tentang realisasinya dalam kehidupan sekarang.

Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah, agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melaksanakan kegiatan dakwah.¹ Dakwah merupakan aktivitas ajakan, seruan, panggilan dan juga proses mempengaruhi seseorang agar berubah dari suatu kondisi kepada kondisi yang lain yang diinginkan. Kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Jadi, defenisi dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan sesuatu ideologi, pendapat-pendapat, dan pekerjaan

¹ M. Bustomi, “Dakwah dalam Al-Qur’an”, *Skripsi Strata 1*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016, hlm. 1.

tertentu.²

Berdakwah merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Alquran Surat Ali-Imran : 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah diantara kamu ada golongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”³

Hadist Rasul Saw juga mengatakan keharusan menyampaikan risalah Allah Swt kepada manusia walaupun sedikit.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikan dariku sekalipun satu ayat”⁴

Dari beberapa dalil tersebut, Maka kegiatan dakwah ini sangat memerlukan sebuah konsep yang menjadi panduan dalam menjalankannya, agar dapat diterima oleh para target dakwahnya. Dakwah telah dilakukan oleh ribuan manusia, bersama organisasi, dan perkumpulan-perkumpulan yang bertujuan menyampaikan *risalah* Allah Swt kepada manusia. Namun, dalam setiap pergerakan yang dibuat oleh manusia, pastilah menemukan kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, cobaan, pertikaian, dan kadang berujung kepada pembunuhan, yang muncul dari *tabi’at* manusia yang tergesa-gesa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Uweis Al-Qorni bahwa sikap tergesa-gesa ini mengakibatkan timbulnya rasa lelah, memaksa seseorang berhenti bekerja, hilangnya takwa dan *wara’* bahkan bisa menghancurkannya.⁵ Sehingga banyak para pejuang dalam pergerakan dakwah ini tidak sanggup, berguguran dan hilang semangatnya untuk melanjutkan perjuangan gerakan dakwah di muka bumi ini.

Sejarah dunia telah mencatat tokoh-tokoh hebat dalam mendakwahkan syariat Allah Swt dengan konsep-konsep yang dimilikinya. Namun, Allah Swt memberi isyarat dalam Alquran tentang seseorang yang penting sekali untuk kita jadikan panduan dalam hal *istiqomah* dalam menjalani proses dakwah, yaitu pada Alquran Surat Yunus : 71.

وَأَنْتَ عَلَيْنَهُمْ نَبَأٌ نُوْحٍ إِذْ قَالَ

“Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika (dia) berkata kepada kaumnya...”⁶

Nuh As termasuk tokoh yang paling lama mengemban amanah dakwah dan termasuk yang paling berat ujiannya dalam menyampaikan risalah-risalah Allah Swt yang telah diturunkan kepadanya. Nuh As merupakan rasul pertama bagi penduduk bumi di saat kerusakan telah menyebar di atas dunia dan penyembahan berhala terjadi di segala penjuru negeri. Allah Swt mengutus hamba sekaligus rasul-Nya Nuh As untuk menyeru agar kaumnya tetap beribadah

² M. Toha Omar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta:Al-Muwardi Prima, 2004), hlm. 131.

³ Alquran dan Terjemah. 2015. *Mushaf Famy Bi Syaugin*. Banten: Yayasan Pelayan Alquran Mulia. hlm. 63.

⁴ Shohih Bukhori, dalam *Aplikasi Ensiklopedi Hadits 9 Imam Mobile*, Diproduksi oleh Lidwa Pustaka (Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan).

⁵ Uweis Al-Qorni, *60 Penyakit Hati*, (Bandung: Remaja Rosbakarya, 2005), hlm. 154-155.

⁶ Alquran dan Terjemah. 2015. *Mushaf Famy Bi Syaugin*. Banten: Yayasan Pelayan Alquran Mulia. hlm.

kepada Allah Swt semata, tiada sekutu bagi-Nya dan melarang menyembah apapun selain-Nya.⁷

Nuh As tinggal bersama kaumnya yang pembangkang hampir seribu tahun, tepatnya selama sembilan ratus lima puluh tahun. Nuh As menghadapi kaumnya itu dengan sabar dan tabah walaupun mereka memperlakukan Nuh As dengan buruk dan kasar. Nuh As juga termasuk kedalam lima rasul *ulul azmi* atau rasul yang paling berat tantangan dalam usaha menyampaikan risalah Allah Swt pada kaumnya.⁸

Dari aktivitas dakwah Nabi Nuh As yang terkenal lama dan berat, konsep dakwah yang digunakannya telah memberi pengaruh kepada karakter dan kesehatan yang muncul dalam dirinya. Nuh As yang terkenal sebagai seorang laki-laki yang mempunyai lidah yang fasih, keterangan yang jelas, akal yang cemerlang dan sifat lemah lembut yang stabil itu,⁹ serta tidak pernah tercatat mengalami gangguan atau kecacatan dalam hal kesehatan selama perjalanan dakwahnya, baik itu kesehatan fisik, psikis, dan lainnya.

A. Sketsa Tafsir Tematik Ala Abdul Hayy Al-Farmawi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik (*maudu'i*). Karena penelitian ini tergolong kepada penelitian tematik konseptual. Oleh karena itu, agar memperoleh hasil yang sistematis dan objektif, penelitian ini mengambil metode tafsir tematik yang digagas oleh Abd Al-Hayy Al-Farmawi sebagai pegangan dalam menjalankan langkah-langkah penelitian. Adapun langkah-langkah metode tafsir tematik menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawi adalah sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-quran yang akan dikaji secara mawdhuiy (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makiyyah dan madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara tuntutan menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya atay atau asbab al-nuzul.
4. Mengetahui korelasi (*muhasabah*) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *mutlak* dan yang *muqayyad*, mensingkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.¹⁰

Nama dan istilah "*tafsir maudu'i*" ini adalah istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab

⁷ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), hlm. 131.

⁸ Ahmad Jadul Mawla dan Abu Al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 40.

⁹ Ali Muhammad Al-Bajawi, *Untaian Kisah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), hlm. 20.

¹⁰ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *alih bahasa* Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu'i : Sebuah Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 45-46.

turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsiran mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.¹¹

B. Penafsiran Ayat-Ayat Konsep Dakwah Nabi Nuh

Dalam Alquran Allah Swt banyak berbicara tentang kisah perjalanan dakwah Nabi Nuh As, sebagaimana dari hasil penelusuran penulis terhadap kitab *mu'jam al-mufahras li al-faz al-quran* sebanyak 42 kali dalam Alquran dari 29 surat yang ada dalam Alquran.¹² Namun dalam hal ini penulis hanya mengkaji ayat-ayat yang berkaitan tentang konsep dakwah Nabi Nuh dan penulis hanya mengambil beberapa ayat saja, diantaranya dalam Surat Hud ayat 29, Surat Nuh ayat ke 1-3, 5, 8-9, 26-29. Maka penulis uraikan masing-masing ayat dalam tabel berikut.

No.	Nama Surat	No. Surat	Urutan Turun	Priode Turun
1.	Surat Hud : 29	11	52	Makkiyah
2.	Surat Nuh : 1-3	71	71	Makkiyah
3.	Surat Nuh : 5	71	71	Makkiyah
4.	Surat Nuh : 8-9	71	71	Makkiyah
5.	Surat Nuh:26-29	71	71	Makkiyah

1. Surat Hud : 29

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ
وَلِكِنِّي أَرَاكُمْ تَجْهَلُونَ

“Dan wahai kaumku, aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan tuhannya, dan sebaliknya aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh.”¹³

a. Munasabah

Pada ayat-ayat sebelum ayat 29 dalam Surat Hud ini, menceritakan berbagai perdebatan panjang antara Nabi Nuh dan kaumnya (para pembuka yang kafir dari kaumnya) sampailah pada ayat yang 27 dalam Surat Hud yang berisi tentang hinaan mereka terhadap orang-orang yang beriman yang tidak memiliki sesuatu kelebihan apapun atas mereka. Sehingga Nabi Nuh pun berkata pada ayat ke 29 ini untuk memantapkan hatinya dan hati orang-orang yang mengikutinya agar tetap selalu ikhlas dan hanya berharap kepada keridhoaan Allah atas apa yang dilakukannya dalam menyerukan risalah Allah ini.

Hal ini juga senada dengan apa yang difirmankan Allah pada Surat Yunus : 72 *فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ* “maka jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak menerima imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah dan aku diperintahkan agar aku

¹¹ *Ibid.*, hlm. 36.

¹² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahros Li Al-Fahzil Al-Qu'ran*, (Mesir: Darul Kitab, 1364 H), hlm. 722-723.

¹³ Alquran dan Terjemah. 2015. *Mushaf Famy Bi Syaugin*. Banten: Yayasan Pelayan Alquran Mulia. hlm. 225.

termasuk golongan orang-orang muslim (berserah diri).”

Adapun Surat Asy-Syu'ara' : 109, juga berbunyi yang sama, وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ *“dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu, imbalanku hanyalah dari tuhan seluruh alam.”*

Pada Surat Hud :29 ini menggabarkan sebuah keikhlasan beribadah hanya mengharap ridho-Nya. Hal ini juga akan menjadi landasan terkuat seseorang bisa melakukan sesuatu dengan istiqomah sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Nuh As.

b. Penafsiran Surat Hud : 29

1.) Al-Qurthubi

Pada Surat Hud : 29 ini Al-Qurthubi menjelaskan, Firman Allah Swt, وَيَأْقُومُ لَا تَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ *“hai kaumku, aku tiada meminta kepadamu,”* maksudnya adalah dalam menyampaikan risalah dan berdakwah kejalan Allah untuk beriman kepadanya, aku tidak meminta, balsan. مَالًا *“harta benda”* sehingga memberatkanmu.

إِنِّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ *“upahku hanyalah dari Allah,”* _ maksudnya adalah pahalaku dalam menyampaikan risalah dan dakwah.

وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا *“dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah datang beriman,”* maksudnya adalah mereka meminta kepadanya agar mengusir orang-orang hina yang beriman bersamanya, seperti permintaan orang-orang Quraisy kepada Nabi Muhammad Saw agar mengusir budak-budak dan orang-orang miskin sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Surat Al-An'am, lalu beliau menjawab dengan mengatakan, إِنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ *“dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya.”*¹⁴

2.) Jalaludin Al-Mahali Dan Jalaludin As-Suyuthi

وَيَأْقُومُ لَا تَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ *(dan dia berkata, hai kaumku, aku tiada meminta kepada kalian sebagai upah bagi seruanku)* di dalam penyampaian risalahku مَالًا *(harta benda)* yang kalian berikan kepadaku sebagai imbalannya, إِنِّ *(tiada lain)* أَجْرِي *(upahku)* pahalaku إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا *(hanya dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman)* seperti apa yang telah kalian perintahkan supaya aku melakukannya. إِنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ *(sesungguhnya mereka pasti akan bertemu dengan Rabbnya)* melalui hari berbangkit, lalu Allah membalas mereka dan menghukum orang-orang yang menyakiti dan mengusir orang-orang yang beriman, وَلَكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ *(tetapi aku memandang kalian suatu kaum yang tidak mengetahui)* akibat dari perbuatan kalian yang demikian itu.¹⁵ Begitulah penjelasan Tafsir Jalalain dalam menafsirkan Surat Hud : 29

¹⁴ Abu Abdullah Muhammad, Tafsir Al-Qurthubi, jilid 9, *Alih Bahasa Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 62-63.

¹⁵ Jalaludin Al-Mahalli Dan Jalaludin As-Suyuthi, Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Jilid 2, *Ibid.*, hlm. 905-906.

3.) Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan Surat Hud : 29 bahwa Nuh berkata kepada kaumnya, aku tidak meminta harta benda kepada kalian atas pelajaran yang kuberikan kepada kalian, yakni aku tidak meminta upah yang kuambil dari kalian. Tetapi, aku hanya mengharapkan balasan dari Allah Swt. وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا “*dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman.*” Seolah-olah mereka mengajukan tuntutan kepadanya agar ia mengusir orang-orang yang beriman dari sisinya sebagai bentuk penghormatannya terhadap mereka dan supaya mereka (orang yang beriman) tidak duduk bersama mereka. Sebagaimana orang-orang yang serupa dengan mereka juga mengajukan tuntutan kepada Rasullullah Saw agar mengusir sekelompok orang dhuafa dari mereka, kemudian beliau duduk bersama mereka dalam majelis tersendiri.¹⁶

4.) Wahbah Az-Zuhaili

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ ini harta benda atau upah yang aku ambil dari kalian, dan sesungguhnya upahku hanyalah dari Allah Swt, dan kata-kata seperti ini sering diutarakan berulang-ulang oleh para nabi setelah Nabi Nuh, semisal Nabi Hud, Shalih, Syu’aib dan Muhammad.¹⁷ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya.

2. Surat Nuh : 1-3

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), “Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih.” (1) Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu,(2 (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku,(3).”*¹⁸

a. Munasabah

Pada awal Surat Al-Araf sudah dijelaskan bahwa Nabi Nuh adalah rasul pertama kali diutus. Hal itulah yang diriwayatkan oleh Qotadah dari Ibnu Abbas, dari Nabi Saw, beliau bersabda yang maknanya sebagai berikut.

“*Rasul pertama yang diutus adalah nuh, dan dia utusan kepada seluruh penduduk bumi.*”

Pada Surat Nuh : 1-3 ini adalah sebuah aplikasian keikhlasan yang tercantum pada ayat sebelumnya yaitu Surat Hud : 29 tersebut. Pada surat ini menjelaskan bagaimana perintah Allah wajib dilaksanakan dan dipatuhi untuk mencapai keridhoan-Nya. Dan

¹⁶ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4, *Alih Bahasa M.* Abdul Ghofur. Dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), hlm. 342.

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa As-Syariah Wa Manhaj Jilid 6, *Alih Bahasa Abdul Hayyie Al-Kattani*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 322-323.

¹⁸ Alquran dan Terjemah. 2015. *Mushaf Famy Bi Syauqin*. Banten: Yayasan Pelayan Alquran Mulia. hlm. 570.

juga pada kelompok ayat ini menjelaskan 3 pokok dasar yang tertanam dalam dakwah Nabi Nuh kepada kaumnya, antara lain “beribadah kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, dan taat kepadaku.”

b. Penafsiran Surat Nuh : 1-3

1.) Al-Qurthubi

Pada Surat Nuh : 1-3 ini Al-Qurthubi menjelaskan bahwa, Firman Allah Swt أَنْ (dengan memerintahkan) : *berilah kaummu peringatan*. maksudnya, dengan memerintahkan berilah peringatan olehmu kepada kaummu. Dengan demikian, lafazh أَنْ diletakkan pada posisi *nashb* karena tidak adanya huruf yang menjarrkan. menurut satu pendapat, posisinya adalah *jarr* karena kuatnya fungsinya bersama lafazh أَنْ.

Boleh juga lafazh أَنْ mengandung makna yang menjelaskan, sehingga ia tidak mempunyai posisi dalam *i'rab*. Sebab pada kata *al irsaal* terkandung makna perintah (*amr*), sehingga tidak memerlukan disimpannya huruf *ba*’.

Firman Allah Swt مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ “*sebelum datang kepadanya adzab yang pedih.*” Ibnu abbas berkata, “maksudnya adzab mereka di dunia.”

Al Kalbi berkata, “yaitu angin topan yang diturunkan kepada mereka.”

Menurut satu pendapat, maksudnya adalah berilah peringatan kepada mereka dengan adzab yang pedih, secara umum, jika mereka tidak beriman. Nuh kemudian menyeru dan memberikan peringatan kepada kaumnya, namun dia tidak melihat seorang pun dari mereka yang mengabdikan seruannya. Mereka justru memukul Nuh hingga pingsan. Nuh kemudian berkata, “ya Tuhanku, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka itu tidak mengetahui.”

Firman Allah Swt, قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ “*Nuh berkata, hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan,*” yakni pemberi peringatan مُبِينٌ “*yang menjelaskan*” yakni yang menjelaskan kepadamu dengan bahasa yang kalian kenal.

وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ “*yaitu sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya.*” Lafazh أَنْ adalah yang menjelaskan, bagaimana yang telah dijelaskan pada firman Allah أَنْ أَنْذِرْ “*berilah peringatan.*”

Firman Allah Swt, اعْبُدُوا اللَّهَ “*sembahlah olehmu*” yakni esakanlah olehmu. وَاتَّقُوا “*bertakwalah kepada-Nya*” yakni takutlah. وَأَطِيعُوا “*dan taatlah kepadaku*” yakni pada apa-apa yang aku perintahkan kepadamu. Sebab aku adalah utusan Allah kepadamu.¹⁹

2.) Jalaludin Al-Mahali dan Jalaludin As-Suyuthi

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ (sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, dengan memerintahkan, berilah peringatan) dengan memperingatkan قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ (kepada kaummu sebelum datang kepada

¹⁹ Abu Abdullah Muhammad, Tafsir Al-Qurthubi, *Alih Bahasa Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 269-271.

mereka) jika mereka tetap tidak mau beriman, *عَذَابٌ أَلِيمٌ* (*azab yang pedih*) siksaan yang menyakitkan di dunia dan akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Tafsir Jalalain karya dua orang Jalaludin ini.

قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (*Nuh berkata, hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kalian*) jelas peringatannya.

أَن (*yaitu hendaklah*) artinya aku perintahkan kepada kalian hendaknyalah *اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا* (*kalian menyembah Allah, bertakwalah kalian kepada-Nya dan taatlah kepadaku*).²⁰

3.) Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menafsirkan Surat Nuh: 1-3 ini bahwa, Allah Swt berfirman seraya mengabarkan tentang Nuh As, bahwasanya dia diutus kepada kaumnya untuk memberi peringatan kepada mereka akan siksa Allah, yaitu sebelum siksaan tersebut menimpa mereka. Jika mereka mau kembali dan bertaubat, maka siksaan tersebut batal ditimpakan kepada mereka. Oleh karena itu Allah berfirman *إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ* “berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang kepada mereka adzab yang pedih. Nuh berkata, hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu.” Yakni, yang menjelaskan peringatan dengan jelas dan gamblang. *أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ* “yaitu ibadahlah kepada Allah, bertakwalah kepadanya.” Yakni, tinggalkan semua yang diharamkan-Nya dan janganlah berbuat dosa kepada-Nya. *وَأَطِيعُوا* “dan taatlah kepadaku” yakni, terhadap apa saja yang aku perintahkan kepada kalian dan aku larang mengerjakannya.²¹

4.) Wahbah Az-Zuhaili

Penjelasan Wahbah Az-Zuhaili dalam bahwan Surat Nuh: 1-3 mengatakan, “*sesungguhnya kami telah mengutus nuh kepada kaumnya (dengan perintah), berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya adzab yang pedih*” (Nuh: 1).

Sesungguhnya kami mengutus Nuh sebagai rasul pertama yang diutus Allah kepada kaumnya. Kami berfirman kepadanya, “berilah kaummu peringatan mengenai kekuatan Allah sebelum mereka didatangi siksa yang sangat pedih, yaitu siksa neraka atau tenggelam karena topan. Jika mereka bertobat dan kembali kepada Allah, adzab itu akan diangkat.

“*dia (Nuh) berkata, wahai kaumku, sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu.*” (Nuh: 2).

Nabi Nuh berkata kepada kaumnya, “aku adalah orang yang memberikan peringatan akan siksa Allah, menakut-nakuti kamu, dan aku jelaskan kepada kalian apa yang menjadi keselamatan kalian, isi dari peringatan itu adalah “*yaitu sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku.*” (Nuh: 3).

²⁰ Jalaludin Al-Mahalli Dan Jalaludin As-Suyuthi, Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Jilid 4, *Ibid.*, hlm. 2549.

²¹ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, *Alih Bahasa M.* Abdul Ghofur. Dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), hlm. 296.

Aku memerintahkan kalian agar menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, memberi hak-hak-Nya, menjalankan perintah-Nya, menjauhi apa-apa yang menyebabkan kalian jatuh pada adzab-Nya. Dan menaatiku pada apa yang akan aku perintahkan kepadamu. Sesungguhnya aku adalah utusan untuk kalian dari sisi Allah swt.²²

3. Surat Nuh : 5

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا

Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam,(5)²³

a. Munasabah

Pada ayat sebelumnya menceritakan bagaimana Allah memerintahkan Nuh kepada kaumnya, dan apa isi dari yang Allah perintahkan kepada Nabi Nuh, kemudian juga sebuah respon Nabi Nuh atas perintah tersebut dengan langsung menyampaikan risalah yang Allah turunkan kepadanya dan menerangkan apa yang menjadi pondasi dari seruan yang Nabi Nuh sampaikan kepada kaumnya.

Kemudian pada Surat Nuh : 5 ini merupakan salah satu usaha Nabi Nuh menjalankan tugas yang telah Allah kepadanya. Pada ayat ini Nuh As melaporkan kondisi kaumnya dan menyampaikan bagaimana usaha yang dia lakukan mencapai hasil yang diridhoi oleh Allah. Nabi Nuh pada ayat ini menyeru dengan terus menerus tanpa henti, siang dan malam menyampaikan perintah Allah kepada kaumnya.

Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah Saw tentang sebuah keistiqomahan. Dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi, ia berkata, aku berkata, "wahai Rasulullah, katakan kepadaku di dalam Islam satu perkataan yang aku tidak akan bertanya kepada seorang pun setelah anda" beliau menjawab, "katakanlah, aku beriman, lalu istiqomahlah." (H.R muslim).

b. Penafsiran Surat Nuh : 5

1.) Al-Qurthubi

Al-Qurthubi menjelaskan Firman Allah Swt, قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا "Nuh berkata, ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang." Yakni secara rahasia dan terang-terangan.²⁴

2.) Jalaludin Al-Mahali dan Jalaludin As-Suyuthi

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا (Nuh berkata, ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang). Terus menerus tanpa mengenal waktu.²⁵ Begitulah penjelasan dalam kitab Tafsir Jalalain ini.

3.) Ibnu Katsir

Pada Surat Nuh :5 ini, Ibnu Katsir menyampaikan bahwa Allah Swt mengabarkan tentang seorang hamba sekaligus rasul-Nya, Nuh As, dimana Nuh pernah mengadu kepada Rabbnya yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia tentang

²² Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa As-Syariah Wa Manhaj Jilid 15, *Alih Bahasa Abdul Hayyie Al-Kattani*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 150-151.

²³ Alquran dan Terjemah. 2015. *Mushaf Famy Bi Syauiqin*. Banten: Yayasan Pelayan Alquran Mulia. hlm. 270.

²⁴ Abu Abdullah Muhammad, *Tafsir*, hlm. 274.

²⁵ Jalaludin Al-Mahalli Dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir*, hlm. 2550.

perlakuan tidak menyenangkan yang dia terima dari kaumnya. Dan juga kesabarannya menghadap mereka selama masa yang cukup panjang, yaitu 950 tahun, serta apa yang telah dia jelaskan dan terangkan kepada kaumnya serta seruannya atau mereka kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Nuh berkata, رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا “*ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang hari*” maksudnya, aku tidak pernah diam untuk menyeru mereka pada malam dan siang hari sebagai upaya menaati perintah-Mu dan mencari keridhoan-Mu.²⁶

4.) Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah menyebutkan berbagai macam aduan Nabi Nuh atas kaumnya. Nabi Nuh berkata, “*dia (Nuh) berkata, ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam*” (Nuh : 50).

Nuh berkata sembari mengadu kepada Tuhannya mengenai apa yang dia dapatkan dari kaumnya, kesabarannya menghadapi kaumnya dalam tempo yang lama, yakni sembilan ratus lima puluh tahun. “aku menyeru kaumku untuk melakukan perintah kepadaku,” yakni aku seru mereka untuk beriman, terus-menerus, siang dan malam, tanpa bertindak ceroboh demi menjalankan perintah-Mu dan mengharapkan ketaatan kepada-Mu.²⁷

4. Surat Nuh : 8-9

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا

“*Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan.(8) Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam,(9)*”²⁸

a. Munasabah

Ayat sebelumnya Surat Nuh : 5 telah menjelaskan tentang keistiqomahan dan keuletan Nabi Nuh dalam pekerjaan dakwahnya hingga menjumpai kaumnya siang dan malam, agar mereka mendapatkan hidayah Allah, beriman kepada-Nya dan terhindar dari adzab yang sangat pedih dari tuhannya.

Pada Surat Nuh : 8-9 ini merupakan lanjutan dari pada usaha Nabi Nuh menyampaikan risalah Allah kepada kaumnya. Pada ayat ini, Nabi Nuh melakukan inovasi-inovasi dalam caranya berdakwah kepada kaumnya. Mulai dengan cara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan dengan suara yang keras di muka orang ramai atau dengan mendatangi rumah ke rumah penuh dengan kerahasiaan, dan juga kadang menggabungkan dari cara-cara yang telah dia lakukan sebelum-sebelumnya.

b. Penafsiran Surat Nuh : 8-9

1.) Al-Qurtubi

Al-Qurthubi mengungkapkan makna Firman Allah Swt, ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا “*kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan,*” yakni terang-terangan menyeru mereka. Lafazh جِهَارًا dinashabkan oleh lafazh دَعَوْتُهُمْ dengan *nashabnya masdar*. Sebab salah satu dari

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir*, hlm. 289.

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir*, hlm. 155-156.

²⁸ Alquran dan Terjemah. 2015. *Mushaf Famy Bi Syauqin*. Banten: Yayasan Pelayan Alquran Mulia. hlm.

kedua seruan itu adalah (seruan yang dilakukan dengan cara) terang-terangan. Oleh karena itu lafazh *جَهَارًا* dinashabkan oleh lafazh *دَعَوْتُهُمْ* tersebut.

Firman Allah Swt *ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا* “kemudian sesungguhnya aku menyeru mereka lagi dengan terang-terangan dan dengan diam-diam.” Maksudnya, aku terus menerus berusaha.

Mujahid berkata, “makna *أَعْلَنْتُ* “aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan,” adalah aku membenarkan, *وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا* “dan dengan diam-diam” yakni dengan menyeru sebagian dari mereka atas sebagian yang lain.

Menurut satu pendapat, makna *وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ* “dan dengan diam-diam”, adalah aku mendatangi mereka di rumah-rumah mereka. Semua ini adalah upaya dari nuh dalam menyampaikan seruan kepada mereka, sekaligus merupakan pendekatan dalam menyampaikan seruan.²⁹

2.) Jalaludin Al-Mahali dan Jalaludin As-Suyuthi

Penjelasan dalam Jalalain pada saat menafsirkan Surat Nuh :8-9 ini sebagai berikut.

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا (kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka dengan terang-terangan) dengan sekuat suaraku.

ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا (kemudian sesungguhnya aku telah mengeraskan kepada mereka) suaraku *وَأَسْرَرْتُ* (dan pula telah membisikkan) suaraku aatau seruanku *لَهُمْ إِسْرَارًا* (kepada mereka dengan sangat rahasia).³⁰

3.) Ibnu Katsir

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا “kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan.” Yakni, secara terang-terangan di tengah-tengah ummat manusia. *ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ* “kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan,” yakni, dengan kata-kata yang sangat jelas dan dengan suara yang keras. *وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا* “dan dengan diam-diam,” yakni, yang berlangsung antara diriku dengan mereka, lalu aku menyampaikan dakwah dengan cara yang beragam agar lebih merasuk ke dalam hati mereka.³¹ Begitulah penjelasan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya.

4.) Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat, “lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan diam-diam.”

Aku melakukan dakwah dengan berbagai cara, aku menyeru mereka untuk beriman dan taat dengan terang-terangan di depan manusia. Kemudian aku memadukkan dalam hal dakwah antara menyatakan secara terang-terangan dan bersembunyi-sembunyi. Yang dimaksud pada ayat itu adalah Nabi Nuh dalam berdakwah mempunyai tiga tingkatan:

Awalnya, Nabi Nuh menasihati secara sembunyi-sembunyi malam dan siang,

²⁹ Abu Abdullah Muhammad, *Tafsir*, hlm. 276-277.

³⁰ Jalaludin Al-Mahalli Dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir*, hlm. 2551.

³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir*, hlm. 299.

lalu mereka melarikan diri. Kemudian, dilanjutkan dengan terang-terangan sebab nasihat di depan manusia adalah dengan keras dan tegas. Ini pun tidak berpengaruh. Lalu, Nabi Nuh menggabungkan dua hal, sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, sebagaimana yang dilakukan oleh pejuang yang bingung dalam mengatur urusan, ini pun tidak bermanfaat.³²

5. Surat Nuh : 28

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا
“Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran.”(28)”³³

a. Munasabah

Setelah melawati beberapa rintangan dan berbagai macam cara dan ikhtiar pun sudah Nabi Nuh tempuh dalam dakwahnya, maka sampailah Nabi Nuh pada ayat terakhir dari pada surat yaitu ayat ke 28. Pada ayat ini adalah bentuk akhir dari pada perjuangan dakwah Nabi Nuh As dengan menyerahkan ketawakkalannya seluruhnya kepada Allah dengan harapan ampunan atas dosa dirinya, orang tuanya, dan seluruh orang yang beriman yang bersamanya maupun di mana saja, dan perminaan akan kemusnahan dari pada apa yang dapat membahaya dari pada kaum orang-orang beriman tersebut.

b. Penafsiran Surat Nuh : 28

1.) Al-Qurtubi

Al-Qurthubi menjelaskan dalam kitab tafsirnya, Firman Allah Swt, رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ *“ya Tuhanku, ampunilah aku ibu bapakku,”* Nuh mendoakan dirinya dan kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya adalah orang yang beriman. Mereka adalah Lamik bin Mutawasylin dan Syamkha binti Anusy. Demikianlah yang dituturkan oleh Al-Qusyairi Dan Ats-Tsa’labi. Ibnu Abbas berkata, *“tidak ada satupun orang tua Nuh dari dia sampai adam yang kafir.”*

Firman Allah Swt, وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا *“orang yang masuk kedalam rumahku dengan beriman.”* Yakni masjid dan mushallaku, karena hendak shalat dan percaya kepada Allah. Sesungguhnya orang-orang yang masuk kedalam rumah para nabi itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada mereka.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud adalah (yang masuk ke dalam) rumahku. Menurut pendapat lain, yang dimaksud adalah (yang masuk ke dalam) kapalku.

Firman Allah Swt, وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا *“dan janganlah engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu,”* yakni orang-orang yang kafir, إِلَّا تَبَارًا *“selain kebinasaan,”* yakni kecuali kebinasaan. Dengan demikian, itu merupakan sesuatu yang umum bagi semua orang kafir dan musyrik.³⁴

2.) Jalaludin Al-Mahali dan Jalaludin As-Suyuthi

³² Wahbah Az-Zuhailli, *Tafsir*, hlm. 156.

³³ Alquran dan Terjemah. 2015. *Mushaf Famy Bi Syaugin*. Banten: Yayasan Pelayan Alquran Mulia. hlm.

³⁴ Abu Abdullah Muhammad, *Tafsir*, hlm. 310-312.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ (ya Rabbku, ampunilah aku, Ibu Bapakku) kedua orang tua Nabi termasuk orang-orang yang beriman وَلَمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا (orang yang masuk ke dalam rumahku) atau masjidku وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (dengan beriman, dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan) hingga hari kiamat nanti وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا (dan janganlah engkau tambahkan kepada orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan) atau kehancuran, akhirnya mereka benar-benar dibinasakan.³⁵ Begitulah penjelasan yang terdapat pada kitab klasik yaitu Kitab Jalalain ini.

3.) Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, Kemudian Nuh berkata, رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلَمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا “ya Rabbku, ampunilah aku, Ibu Bapakku, dan orang yang masuk ke rumahku dengan beriman.” Adh-Dhahhakh mengatakan yakni masjid. Dan tidak ada halangan untuk membawa ayat tersebut pada makna lahiriyah, yaitu bahwa Nuh selalu mendoakan setiap orang yang masuk ke rumahnya sedang dia dalam keadaan mukmin.

Dan firman Allah Swt, وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ “dan semua orang yang beriman, laki-laki dan perempuan.” Dia mendoakan seluruh orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Yang demikian mencakup semua orang yang hidup maupun yang sudah mati di antara mereka. Oleh karena itu disunnahkan untuk memanjatkan doa ini sebagai upaya mengikuti Nabi Nuh As, dan juga apa yang disebutkan dalam atsar-atsar serta doa-doa yang populer lagi disyariatkan.

Dan firman Allah Swt, وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا “dan janganlah engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.” As-Suddi mengatakan, “yakni melainkan hancur binasa.” Sedangkan Mujahid mengemukakan “melainkan benar-benar merugi, yaitu dunia dan akhirat.”³⁶

4.) Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan Surat Nuh: 28 ini bahwa, “ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu, bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan. Dan janganlah engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran.” (Nuh: 28)

Ya Tuhanku, tutupilah dosa-dosaku, dosa kedua orang tuaku yang mengimani risalahku, ampunilah setiap orang yang masuk ke rumahku sementara dia beriman, orang-orang yang membenarkan wujud-Mu, ke-esaan-Mu, dan setiap orang yang membenarkan hal itu. Dari bangsa-bangsa dan generasi-generasi mendatang. Janganlah engkau tambahkan kepada orang-orang yang menganiaya diri mereka dengan kekufuran, kecuali kebinasaan, kerugian dan kehancuran.³⁷

C. Analisis Realisasi Konsep Dakwah Nabi Nuh dalam Kehidupan Sekarang

1. Metode Dakwah

a. Niat Ikhlas

Penafsiran para ulama tafsir tentang Surat Hud ayat yang ke 29, menjelaskan bahwa

³⁵ Jalaludin Al-Mahalli Dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir*, hlm. 2557.

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir*, hlm. 305.

³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir*, hlm. 164.

dakwah Nabi Nuh kepada kaumnya memang didasarkan oleh sebuah keikhlasan melaksanakan perintah Allah dan mengharapkan ridho dari Allah Swt, sebagaimana nabi dan rasul yang lain juga melakukan perintah Allah dengan tanpa mengharapkan imbalan harta dari orang-orang yang diserunya.

b. Adanya Perintah

Penafsiran para ulama saat menafsirkan Surat Nuh ayat yang ke 1, menjelaskan bahwa segala sesuatu yang bersifat ibadah dan ketaatan kepada Allah haruslah berdasarkan adanya sebuah perintah. Dan pada ayat ini Allah menyampaikan perintah kepada Nabi Nuh As *“berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya adzab yang pedih”* untuk menyeru dan memperingatkan kaumnya untuk menghentikan kesyirikan yang telah mereka lakukan, agar mereka tidak mendapatkan balasan akan adzab yang pedih baik itu di dunia maupun di akhirat.

c. Perkenalan Diri

Penafsiran Surat Nuh pada ayat 2-3 adalah tentang memperkenalkan diri dan juga rincian apa yang menjadi pokok dalam seruan dakwah Nabi Nuh As. Karena pada ayat 2 pada Surat Nuh, Nabi Nuh menyampaikan bahwa *“wahai kaumku, sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu”* sebagai penanda dan juga meneguhkan sebuah jati diri bagi pendengar atas apa yang akan dia serukan selanjutnya. Selain itu pada ayat ke 3 juga Nabi Nuh menyampaikan secara jelas 3 pokok penting dalam seruan dakwahnya kepada kaumnya, *“(yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku”*. Hal ini juga sebagai perkenalan awal dari materi-materi dakwah nabi nuh selama dia menyeru kaumnya selama 950 tahun.

d. Terus-Menerus

Penafsiran Surat Nuh ayat ke 5 menjadi bukti bahwa Nabi Nuh adalah salah seorang rasul utusan Allah yang sangat gigih dan juga ulet dalam melakukan tugasnya dengan penuh semangat dan kesabaran. Hal ini terbukti dari aduannya kepada Allah swt, *“ya tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam”*. Dan para mufasir menjelaskan bahwa dakwah Nabi Nuh ini memang dilakukan secara terus menerus tanpa henti dan juga tanpa merasa bosan dalam pelaksanaannya.

e. Jahar Dan SIRR

Surat Nuh : 8-9 menjadi pokok pengabaran perjuangan Nabi Nuh dalam berinovasi dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya dan membuktikan bahwa Nabi Nuh memiliki kecerdasan yang baik dalam hal membuat strategi dakwah. Nuh menyampaikan laporannya kepada Allah bahwa *“aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan, kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam.”* Para mufassir menjelaskan ada tiga fase yang telah dilewati oleh Nabi Nuh dalam dakwahnya. *Pertama*, fase jahar menyampaikan secara terang-terangan dan dengan suara keras. *kedua*, fase sirr maksudnya bahwa dakwah yang dilakukan oleh Nabi Nuh diam-diam atau dari rumah ke rumah atau dengan penuh kerahasiaan. *Ketiga*, fase gabungan antara jahar dan sirr, penggabungan metode dakwah ini lebih berat lagi dari sebelumnya.

f. Berdoa dan Tawakkal

pada Surat Nuh ayat ke 28 tersebut dijelaskan oleh para ulama bahwa makna yang terkandung di dalamnya adalah sebuah perjuangan dengan ikhtiar yang maksimal pun harus tetap kita berserah diri atau kita kembalikan keputusan akhirnya kepada Allah yang maha kuasa dan maha mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia dan akhirat. Dan bahwa ada faktor kebersihan jiwa yang menyebabkan terkabulnya sebuah

permintaan sebagaimana doa Nabi Nuh dalam surat 28 ini memohon ampunan untuk dirinya, orang tuanya dan juga seluruh orang yang beriman. *“ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapapun yang memasuki rumaku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran.*

2. Isi Dakwah

a. Peringatan Terhadap Adzab

Peringatan akan adzab dunia dan akhirat ini sudah dijelaskan oleh para mufassir pada penafsiran ujung Surat Nuh :1. Isi risalah yang disampaikan Nabi Nuh mulai diuraikan pada sambungan ayat, *“bahwa hendaklah engkau memberi peringatan keras kepada kaum engkau itu, sebelum datang kepada mereka adzab yang pedih”* (ujung ayat 1). Bunyi permulaan risalah yang diwajibkan kepada nuh membawa dan menyampaikan sudah jelas di sini.

b. Ketaatan

Para ulama tafsir memberi penjelasan yang saling melengkapi terhadap penafsiran Surat Nuh ayat ke 3. *أَنْ اَعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ* *“yaitu ibadahlah kepada Allah, bertakwalah kepadanya.”* Yakni, tinggalkan semua yang diharamkan-Nya dan janganlah berbuat dosa kepada-Nya. *وَاطِيعُونَ* *“dan taatlah kepadaku”* yakni, terhadap apa saja yang aku perintahkan kepada kalian dan aku larang mengerjakannya. Tiga pokok dakwah yang diserukan oleh Nabi Nuh itu sesungguhnya adalah satu yaitu sebuah ketaatan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan apa yang Allah sebutkan dalam Surat An-Nisa : 80. *“barangsiapa yang mentaati rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”*

c. Ampunan

Isi dakwah Nabi Nuh juga menjelaskan bahwa pentingnya sebuah ampunan dan mengajak kepada semua orang untuk selalu bertaubat kepada Allah atas kesalah yang telah dilakukan dalam hidup. Hal itu dapat dilihat dari doa Nabi Nuh kepada Allah dalam Surat Nuh: 10, *“ya tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapapun yang memasuki rumaku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan.”*

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat utama menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Begitu juga dalam dakwah Nabi Nuh As, Nuh As memiliki beberapa tujuan dakwah dalam dakwahnya, di antara tujuannya adalah :

- a. Sebagai pengingat terhadap adzab Allah yang sangat pedih bagi orang-orang yang tak mau beriman dan tak mau bertaubat kepada Allah atas kesyirikan atau dosa-dosa yang telah dia lakukan. Hal ini tergambar dalam penafsiran para ulama dalam menafsirkan Surat Nuh : 1.
 - b. Memberi teladan dan ikon dalam hal bersegeranya melaksanakan perintah Allah kepada hamba-Nya.
 - c. mengajak kaumnya untuk beriman, dan menjauhkan kesyirikan kepada Allah Swt serta bertaubat kepada-Nya. Secara umum dalam Surat Nuh: 3 sudah disebutkan tentang hal ini.
-

- d. Zikir kepada Allah, hal itu terdapat baik pada Surat Hud : 29 maupun pada Surat Nuh: 28 konsepnya sama yaitu mnegajak kita tetap menjadikan Allah sebagai tujuan utama kita dalam melakukan segala sesuatu. Hal ini sejalan dengan Surat Az-Zariat : 56, *“aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”*

4. Realisasi Konsep Dakwah dalam Kehidupan Sekarang

a. Dakwah Personal

Dakwah personal merupakan seruan atau ajakan kepada kebaikan atau *amar ma'ruf nahi mungkar* yang dilakukan melalui pendekatan secara personal, atau khusus. Konsep yang terdapat dalam dakwah Nabi Nuh yang telah dijelaskan oleh para ulama tafsir melalui Surat Nuh :8-9 juga merupakan bentuk dari aplikasian konsep dakwah personal yang kita kenal sekarang.

Al-Qurthubi mengatakan dalam tafsirnya bahwa, menurut satu pendapat, makna *“dan dengan diam-diam”*, adalah aku mendatangi mereka di rumah-rumah mereka. Semua ini adalah upaya dari Nuh dalam menyampaikan seruan kepada mereka, sekaligus merupakan pendekatan dalam menyampaikan seruan.

Beberapa contoh realisasi dakwah personal dalam kehidupan sekarang, antara lain adalah :

- 1.) Kegiatan para dai' yang datang ke rumah-rumah warga dalam usahanya mengajak mereka untuk datang dan meramaikan masjid
- 2.) Kegiatan para dai' yang menjumpai orang yang tak berhijab di jalanan untuk memakai hijab.
- 3.) Pembinaan agama atau pemberian pemahaman keislaman di kalangan mahasiswa, dan unsur-unsur masyarakat secara personal atau secara khusus.
- 4.) Nasehat, bimbingan, motivasi secara personal yang dilakukan oleh orang tua ke anak, suami ke istri atau sebaliknya.

b. Dakwah Terbuka/Berjamaah

Dakwah terbuka merupakan dakwah bersama yang dilakukan secara terang-terangan dihadapan orang banyak, atau di muka masyarakat luas. Hal ini juga terdapat dalam konsep dakwah Nabi Nuh As, yang dijelaskan melalui Surat Nuh : 8, *“lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan.”*

Ibnu Katsir memberi penjelasan bahwa, *“kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan.”* Yakni, secara terang-terangan di tengah-tengah ummat manusia.

Dakwah terbuka yang dilakukan oleh Nabi Nuh ini juga terdapat realisasiannya dalam kehidupan masyarakat sekarang. Malah dalam konteks globalalisasi, dakwah terbuka ini sudah merambat ke dunia sosial media seperti facebook, instagram, youtube, dll. Adapun beberapa contoh realisasi konsep dakwah terbuka dalam kehidupan modern ini, antara lain adalah :

- 1.) Tabligh akbar menyambut hari besar Islam.
- 2.) Wirid pengajian mingguan ibuk-ibuk.
- 3.) Kajian rutin pekanan, bulanan, bada sholat di masjid atau musholla.
- 4.) Khutbah Jum'at setiap pekannya.
- 5.) Streミング Kajian online, atau konten ceramah, motivasi, dan nasehat di akun sosial media, baik itu di Facebook, Instagram, Youtube, dll.

c. Doa

Dalam konsep dakwah Nabi Nuh dalam Surat Nuh : 28, di awal ayat adalah berkenaan dengan doa akan kebaikan yang berupa ampunan terhadap dirinya, orang tuanya, orang yang masuk kerumahnya dengan keadaan beriman, serta seluruh orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan. Dan selain mendoakan kebaikan tersebut, pada ujung ayat ke 28, "*dan janganlah engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran.*" itu juga menyebutkan tentang doa akan keburukan atau kehancuran bagi orang-orang zalim. Setidaknya ada dua kelompok doa dalam konsep dakwah Nabi Nuh yang perlu kita pahami, yaitu doa kebaikan, dan doa keburukan.

Adapun realisasi dari doa baik dan doa buruk dalam kehidupan modern sekarang adalah :

1.) Doa Kebaikan

Berdoa adalah sebuah amalan yang sangat dianjurkan oleh Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Al-Mukminun : 60, "*berdoalah kepada-Ku (kepada Allah), niscaya akan kuperkenankan bagimu.*" Baik itu doa untuk diri kita, maupun orang lain. Hal itu juga senada dengan hadist Rasulullah yang bunyinya, "*tidak ada seorang muslim pun yang mendoakan kebaikan bagi saudaranya (sesama muslim) tanpa sepengetahuannya, melainkan malaikat akan berkata, dan bagimu juga kebaikan yang sama.*" (HR.Muslim).

Doa kebaikan ini sudah lama menjadi tradisi dalam kehidupan kita sehari-hari, dan hal itu telah dianjurkan oleh syariat. beberapa contoh doa kebaikan yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat sekarang adalah :

- a.) Berdoa bersama setelah sholat, yang isinya banyak sekali doa-doa kebaikan untuk dirinya, keluarganya, seluruh umat muslim.
- b.) Saling mengucapkan salam ketika berjumpa, yang makna dari kalimat salam tersebut adalah doa kebaikan kepada orang yang dijumpai.
- c.) Menjawab bersin seseorang yang mengucapkan hamdalah.

2.) Doa Keburukan

Doa keburukan kepada siapa pun adalah sebuah perbuatan yang tidak dianjurkan, baik doa tersebut tertuju kepada diri sendiri maupun untuk orang lain. peristiwa pada konsep dakwah Nabi Nuh pada ujung ayat 28 Surat Nuh di atas, berbeda dalam konteksnya. Karena doa kehancuran yang dilakukan oleh Nabi Nuh kepada kaumnya yang kafir tersebut meliputi kuasa Allah yang telah memberi pengetahuan kepada Nuh bahwa kaumnya itu akan menyesatkan hamba-hamba-Nya, dan mereka akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur. hal ini telah dijelaskan oleh ulama pada penafsiran Surat Nuh : 27. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa semuanya itu diketahui oleh Nuh karena pengalamannya hidup bersama mereka dan tinggal ditengah-tengah mereka selama 950 tahun.³⁸

Namun dalam realisasinya dalam kehidupan sekarang, doa keburukan ini masih saja terjadi mulai dari kalangan anak kecil, remaja, dewasa sampai kepada orang tua. Doa keburukan ini biasanya terjadi disebabkan oleh beberapa hal, antara lain yaitu : marah, kecewa, iri, dengki dan lain-lainnya.

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir*, hlm. 304.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Konsep dakwah Nabi Nuh dalam Alquran memiliki setidaknya ada 3 komponen penting, di antaranya adalah metode dakwah yang mencakup tentang niat yang ikhlas, adanya perintah, pengenalan diri, terus-menerus, jahar dan sirr, dan juga berdoa serta bertawakkal kepada Allah. Kemudian tentang Isi dakwah yang mencakup peringatan akan adzab, ketaatan kepada Allah dan permohonan ampunan. Dan Tujuan dakwah yang mencakup secara keseluruhan tentang kerja-kerja dakwah selama di muka bumi ini. Sehingga, realisasi dari konsep dakwah Nabi Nuh dalam Alquran pun dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari kita sekarang ini.

Daftar Referensi

- Abd. Al-Hayy Al-Farmawi. *Alih Bahasa Suryan A. Jamrah*. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'i : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Abu Abdullah Muhammad. 2008. *Peneliti, Muhammad Ibrahim Al Hifnawi. Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Ahmad Jadul Maulana, Dan Abu Al-Fadhl Ibrahim. 2009. *Buku Induk Kisah-Kisah Al-Quran*. Jakarta: Zaman.
- Ali Muhammad Al-Bajawi. 2007. *Untaian Kisah Dalam Al-Quran*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Quran Dan Terjemah. 2015. *Mushaf Famy Bi Syaunin*. Banten: Yayasan Pelayan Al-Quran Mulia.
- Ibnu katsir. 2004. *Penterjemah, M. Abdul Ghofur, Dkk. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ibnu katsir. 2004. *Penterjemah, M. Abdul Ghofur, Dkk. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ibnu Katsir. 2013. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Umul Qura.
- Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi. *Penterjemah Bahrin Abu Bakar*. 2014. *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Jilid 4*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi. *Penterjemah Bahrin Abu Bakar*. 2014. *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Jilid 2*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- M. Bustomi. 2016. *Dakwah Dalam Al-Quran*. Skripsi Strata 1. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. 1364 H. *Mu'jam Mufahras Li Al-Fahzil Al-Qur'an*. Mesir : Darul Kitab.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uweis Al-Qorni. 2005. *60 Penyakit Hati*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahbah Az-Zuhaili. *Penterjemah Abdul Hayyie Al-Kattani*. 2013. *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Manhaj Jilid 15*. Jakarta: Gema Insani.
- Wahbah Az-Zuhaili. *Penterjemah Abdul Hayyie Al-Kattani*. 2013. *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Manhaj Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani.
- Nurwahid Alimuddin. *Konsep Dakwah Dalam Islam*. Jurnal Hunafa. Vol. 4, No. 1, Maret 2007. Palu: Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu.
-